

# PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA

Dul Muid \*)

## *Abstract*

The objective of this research is to investigate impact of corporate governance to earning quality that the proxi of it with discretionary accruals. Corporate governance mechanism are managerial ownership, commisaries board, audit committee, and ownership institutional.

The samples of this research is the manufacture company that listed in Jakarta Stock Exchange periode 2004 – 2005. Using purposive sampling was got 188 samples. The examine of the hypothesis used linear regression.

The result of research indicate managerial ownership, commisaries board are significant to earning quality, but audit committee, and ownership institutional are not significant to earning quality.

**Keyword:** *corporate governance, earning quality, disresionary accrual*

## **Abstraksi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals. Mekanisme corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 2004-2005. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 188. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil pengujian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan.

**Kata kunci :** *corporate governance, kualitas laba, discretionary accruals*

## **1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

\*) *Dosen Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang*

Adanya fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Hal ini memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Bagi para pengguna laporan keuangan tindakan manajemen laba sangat merugikan karena membuat informasi yang disajikan bias. Hal ini membuat manajemen laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya (Dewi, 2005).

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*.

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol konflik *agency* yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut antara lain dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kualitas laba ?
3. Apakah keberadaan komite audit mempengaruhi kualitas laba ?
4. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kualitas laba ?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Agency Theory**

*Agency theory* merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan dua individu dimana salah satu dari dua individu tersebut menjadi *agent* sedangkan individu yang lain disebut

*principal* (Belkaoui, 2000). Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*.

*Principal* akan menugaskan *agent* untuk meningkatkan kemakmurannya. Namun sebaliknya, manajer sebagai *agent* juga mempunyai dorongan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri antara lain dengan melakukan *earnings management*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* ini mengakibatkan adanya konflik keagenan.

Tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh *agent* tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu mekanisme yang dapat meminimalisir tindakan tersebut. *Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dipercaya dapat mengendalikan dan mengawasi tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan yang dilakukan oleh *agent*.

## **2.2 Corporate Governance**

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) definisi *corporate governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.

### **2.2.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial permasalahan keagenan diasumsikan akan semakin berkurang.

Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa *earning management* yang dilakukan mempunyai hubungan negatif dengan kepemilikan manajerial. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin tinggi kualitas laba. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

### 2.2.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Penelitian oleh Boediono (2005) yang menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan menggunakan analisis jalur menemukan bukti bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

### 2.2.3 Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H3 : Keberadaan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba

### 2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

Boediono (2005) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas. Penelitian lain oleh Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

### 2.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kepemilikan manajerial, ditentukan dengan menghitung presentase saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan total jumlah saham perusahaan yang beredar.
2. Dewan komisaris, ditentukan dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan.
3. Komite audit, ditentukan dengan menggunakan *dummy* variabel yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit.
4. Kepemilikan institusional, ditentukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham perusahaan yang beredar.
5. Kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*) karena model ini dianggap lebih baik daripada model lain (Dechow, 1995). Langkah pertama untuk mendapatkan variabel *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals* adalah mencari *current accruals* (CA).

$$CA_{it} = \Delta (\text{current asset} - \text{cash}) - \Delta (\text{current liabilities} - \text{current maturity of long term debt}) \quad (1)$$

Selanjutnya yaitu menghitung nilai *current accruals* sebagai berikut :

$$CA_{it}/TA_{it-1} = a_0(1/TA_{it-1}) + a_1(\Delta SAL_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDACC) digunakan koefisien regresi diatas ( $a_0, a_1$ ) dengan rumus sebagai berikut :

$$NDACC_{it} = a_0(1/TA_{it-1}) + a_1((\Delta SAL_{it} - \Delta A/R_{it})/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

*Discretionary accruals* (DACC) diperoleh dari rumus :

$$DACC_{it} = CA_{it}/TA_{it-1} - NDACC_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

$CA_{it}$  = *Current accruals* perusahaan i pada periode t

$\Delta SAL_{it}$  = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\Delta A/R_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$TA_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$DACC_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

6. *Leverage*, merupakan total hutang dibagi dengan total aset.

7. Ukuran Perusahaan, dihitung dengan logaritma dari total aset.

## 2.4 Penentuan Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.
2. Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.
3. Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2004 dan atau 2005.

## 2.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data yang tersedia di Bursa Efek Jakarta (BEJ), JSX Watch, *annual report*, dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

## 2.6 Metode Analisis

### 2.6.1 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini melakukan uji normalitas data dengan melihat tampilan grafik normal plot.

#### 2. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan *run test*.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, dilakukan dengan melihat grafik plot.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel bebas dalam model persamaan regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL).

### 2.6.2 Uji Hipotesis

Hipotesis 1, 2, 3, dan 4 diuji dengan menggunakan persamaan regresi berganda. Model persamaan regresi berganda yang digunakan yaitu :

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 MGR_{it} + \beta_2 COM_{it} + \beta_3 AUDCit + \beta_4 INSTit + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Keterangan :

- DACC<sub>it</sub> = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t  
MGR<sub>it</sub> = Kepemilikan manajerial perusahaan i pada periode t  
COM<sub>it</sub> = Proporsi komisaris independen perusahaan i pada periode t  
AUDCit = Komite audit perusahaan i pada periode t  
INSTit = Kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t  
LEV<sub>it</sub> = *Leverage* perusahaan i pada periode t  
FSIZE<sub>it</sub> = Ukuran perusahaan perusahaan i pada periode t

## 2.7. Analisis Hasil Penelitian

### 2.7.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

|                    | n   | Minimum   | Maximum   | Mean        | Std. Deviation |
|--------------------|-----|-----------|-----------|-------------|----------------|
| DACC               | 188 | -1.488343 | 1.967987  | .00075971   | .270891510     |
| COM                | 188 | .000000   | 1.000000  | .31202703   | .160681609     |
| INST               | 188 | .000000   | .992500   | .69294468   | .212778934     |
| MANOWN             | 188 | .000000   | .173100   | .00692926   | .025037455     |
| LEV                | 188 | .097826   | 4.366383  | .51585464   | .393192220     |
| SIZE               | 188 | 24.045456 | 31.549529 | 27.29195486 | 1.607158102    |
| Valid N (listwise) | 188 |           |           |             |                |

Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Berdasarkan tabel 1 nilai *discretionary accruals* tertinggi sebesar 1,967987 dan nilai *discretionary accruals* terendah sebesar -1,488343. Nilai rata-rata *discretionary accruals* sebesar 0,00075971 dengan standar deviasi sebesar 0,270891510.

Tabel 2 berikut ini menyajikan deskriptif statistik untuk variabel komite audit.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Komite Audit**

|               | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid .000000 | 32        | 17.0    | 17.0          | 17.0               |
| 1.000000      | 156       | 83.0    | 83.0          | 100.0              |
| Total         | 188       | 100.0   | 100.0         |                    |

Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Variabel komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 menunjukkan terdapat komite audit sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak terdapat komite audit. Berdasarkan

tabel 2 terdapat 32 sampel yang tidak mempunyai komite audit dan 156 sampel yang mempunyai komite audit.

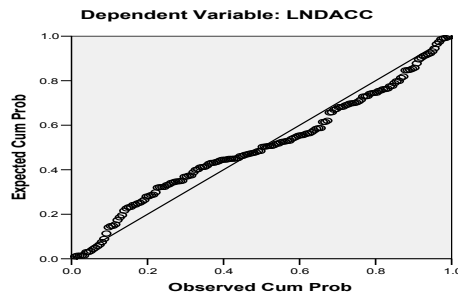
## 2.7.2 Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas terlihat dalam gambar berikut ini.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Dalam gambar tersebut terlihat data yang ada mengikuti pola garis diagonal. Hasil ini menunjukkan data yang digunakan terdistribusi secara normal.

### 2. Uji Autokolerasi

Tabel 3 berikut ini menyajikan hasil uji autokolerasi dengan menggunakan *run test*.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokolerasi**  
**Runs Test**

|                        | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| Test Value(a)          | -.00172                 |
| Cases < Test Value     | 85                      |
| Cases >= Test Value    | 85                      |
| Total Cases            | 170                     |
| Number of Runs         | 80                      |
| Z                      | -.923                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .356                    |

a Median

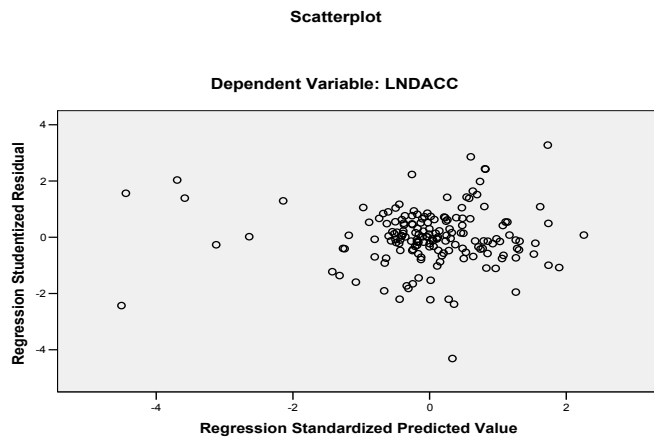
Sumber: Data sekunder diolah, 2007

Data dalam tabel 3 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi bersifat acak (random), karena nilai signifikasinya  $\geq 0,05$ , yaitu 0,356. Karena data mempunyai distribusi data yang acak, dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Gambar 2 berikut ini menyajikan hasil uji heterokedastisitas.

**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber: Data sekunder diolah, 2007

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2. Grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar tanpa membentuk suatu pola tertentu dan tersebar baik di bawah atau di atas angka 0.

### 4. Uji Multikolinieritas

Tabel 4 berikut ini menyajikan hasil uji multikolinieritas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients(a)**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | .175                        | .485       |                           |                         |       |
|       | LNMAN      | -3.503                      | .748       | -.339                     | .966                    | 1.035 |
|       | LNCOM      | -.094                       | .067       | -.101                     | .973                    | 1.028 |
|       | LNINST     | -.188                       | .068       | -.199                     | .986                    | 1.014 |
|       | LNLEV      | .017                        | .016       | .079                      | .951                    | 1.052 |
|       | LNFSIZE    | .002                        | .146       | .001                      | .952                    | 1.051 |
|       | AUD        | -.028                       | .022       | -.095                     | .984                    | 1.016 |

a Dependent Variable: LNDACC

Sumber: Data sekunder diolah, 2007

Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan multikolinieritas. Hal ini tampak pada nilai *tolerance* untuk variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10 persen. Hasil dari perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

juga menunjukkan hal yang sama, bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

## 2.8 Hasil Analisis Regresi

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 5 berikut ini menyajikan hasil pengujian koefisien determinasi.

**Tabel 5**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary(b)**

| Model | R       | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .419(a) | .175     | .145              | .106544210                 |

a Predictors: (Constant), AUD, LNINST, LNFSIZE, LNCOM, LNMAN, LNLEV

b Dependent Variable: LNDACC

Tabel 5 menunjukkan besarnya adjusted R square yaitu 0,145. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* sebesar 14,5 persen. Sisanya yaitu sebesar 85,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### 2. Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Tabel 6 berikut ini menyajikan hasil uji statistik F.

**Tabel 6**  
**Uji Statistik F**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.                |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|---------------------|
| 1     | Regression | .394           | 6   | .066        | 5.781 | .000 <sup>(a)</sup> |
|       | Residual   | 1.850          | 163 | .011        |       |                     |
|       | Total      | 2.244          | 169 |             |       |                     |

a Predictors: (Constant), LNFSIZE, LNMAN, LNINST, AUD, LNCOM, LNLEV

b Dependent Variable: LNDACC

Dari uji statistik F didapat nilai F hitung sebesar 5,781 dengan probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

### 3. Uji Hipotesis

Tabel 7 berikut ini menyajikan hasil uji statistik t.

**Tabel 7**  
**Uji Statistik t**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | .175                        | .485       |                           | .361   | .719 |
|       | LNMAN      | -3.503                      | .748       | -.339                     | -4.684 | .000 |
|       | LNCOM      | -.094                       | .067       | -.101                     | -1.394 | .165 |
|       | LNINST     | -.188                       | .068       | -.199                     | -2.777 | .006 |
|       | LNLEV      | .017                        | .016       | .079                      | 1.087  | .279 |
|       | LNFSIZE    | .002                        | .146       | .001                      | .011   | .991 |
|       | AUD        | -.028                       | .022       | -.095                     | -1.319 | .189 |

a Dependent Variable: LNDACC

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial sebesar -3,503 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis pertama.

Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Hasil ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance*.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi untuk proporsi dewan komisaris sebesar -0,094 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,165. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka *discretionary accruals* semakin kecil sehingga kualitas laba meningkat. Nilai signifikansi sebesar 0,165 menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian hasil ini menolak hipotesis kedua.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan

komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Keberadaan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi untuk komite audit sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,189. Tingkat signifikansi sebesar 0,189 menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian hasil ini menolak hipotesis ketiga.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini mengukur variabel komite audit hanya dengan 1 karakteristik saja, yaitu ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar -0,188 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis keempat.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang (Fidyati, 2004). Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistik* manajer.

### 3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pengujian, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Hasil ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance*
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris kemungkinan disebabkan keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

3. Keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini mengukur variabel komite audit hanya dengan 1 karakteristik saja, yaitu ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan
4. Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang (Fidyati, 2004). Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistik* manajer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya :

1. Model penelitian yang belum tentu tepat sehingga dapat berdampak pada hasil dan kesimpulan penelitian.
2. Rentang waktu sampel penelitian yang kurang begitu lama mengakibatkan hasil penelitian belum dapat digeneralisir.
3. Variabel komite audit hanya menggunakan 1 karakteristik yaitu ada atau tidaknya komite audit tanpa memasukkan karakteristik lainnya seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman dan sebagainya.
4. Dalam penelitian ini belum dimasukkan semua mekanisme yang ada dalam *corporate governance*.

Dari keterbatasan yang ada maka saran untuk penelitian yang akan datang yaitu :

1. Dalam pengambilan sampel, disarankan untuk memakai periode yang lebih panjang.
2. Menambahkan karakteristik-karakteristik yang lebih detail dalam pengukuran komite audit, seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman dan sebagainya.
3. Menggunakan atau menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *corporate governance* yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Syukri, 1999, "Manajemen Laba dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif, Analisis Keuangan, dan Etika," **Media Akuntansi**, Vol 1, No. 3
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2001, **Accounting Theory**. Jakarta: Salemba Empat
- Boediono, Gideon SB, 2005, "Kualitas laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII**. pp. 966-978

- Chariri, Anis dan Imam Ghozali, 2005, **Teori Akuntansi**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Darmawati, Deni. 2003, “*Corporate Governance dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris,*” **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol. 5, No. 1
- Dechow, P, 1995, “Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals,” **Journal of Accounting and Economics 18**
- Dewi, Fenny San, 2005, **Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kemampuan Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Masa depan**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Dewi, R. Rosiyana, 2005, “Manajemen Laba, Kualitas Laba, dan Kredibilitas Laporan Keuangan,” **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**, Vol. 5 No. 1
- Faisal, 2005, “Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan, dan *Mekanisme Corporate Governance*,” **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 8, No. 2
- Fajar, Beni, 2004, **Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, dan Persentase Saham yang Ditawarkan kepada Publik terhadap Manajemen Laba**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Fidyati, Nisa, 2004, “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering* (SEO),” **Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi**, Vol.2 No.1
- Ghozali, Imam, 2005, **Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri, 2005, **Teori Akuntansi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa\_ 2002, **Teori Akuntansi Laporan Keuangan**. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hasan, M. Iqbal, 2002, **Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herwidayatmo, 2000, Implementasi Pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk **Perusahaan** Publik di Indonesia. [www.google.com](http://www.google.com). 24 Agustus 2007
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, **Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen**. Yogyakarta : BPFE
- Jansen, Michael C and W.H. Meckling, 1976, “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure,” **Journal of Financial and Economics**. V. 3, No. 4, 305-360

- Kuncoro, Mudjarad, 2004, **Metode Kuantitatif**. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Nugraheni, Dinar, 2005, **Analisis Hubungan Interdependensi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, dan Pembayaran Dividen dalam Perspektif Keuangan**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Saiful, 2002, “Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasional dan Return Saham di Sekitar IPO”. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi V**
- Santoso, Wahyu Wicaksono , 2004, *Perlindungan Terhadap Investor Dalam Perdagangan Saham Online*. [www.lkht.net](http://www.lkht.net)
- Scapen, R.W. 1987, Agency Theory and Management Accounting. Management Accounting A Review of Recent Development.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas’ud Machfoedz, 2006, “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan”. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX**
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama, 2005, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII**
- Soegiharto, Danang Abdalla, 2006, **Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja Perusahaan**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Sundara, Willy Cahya, 2004, **Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Return Saham**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Ulfi, Oryza, 2006, **Pengaruh Keberadaan Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Wardhani, Ratna, 2006, “Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan”. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX**
- Wolfensohn, James D. 1999, *Good Corporate Governance*, Pengertian dan Konsep Dasar. <http://www.madani-ri.com>
- Zulhawati, 2005, “Pengaruh Praktek Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba.” **Kompak**, No.2 Juli – Desember 2005